

Esai
SMA

**KOMUNIKASI *GETOK TULAR* SEBAGAI BENTUK GOTONG ROYONG
MENGATASI HOAKS MELALUI WADAH DIGITAL**



Tsabitah Zain Mumtaz

**SMA NEGERI 4 SIDOARJO
JL. RAYA SUKO SIDOARJO**

KOMUNIKASI *GETOK TULAR* SEBAGAI BENTUK GOTONG ROYONG MENGATASI HOAKS MELALUI WADAH DIGITAL

Perkembangan zaman dengan teknologinya menimbulkan kemajemukan serta keheterogenan jaringan komunikasi. Banyak hal baru yang didapat dari fenomena perubahan zaman tersebut, timbul paradoks-paradoks terkait sikap masyarakat terhadap munculnya informasi. Informasi semakin mudah didapat dan kecepatan penyebarannya menarik pikiran dan perhatian masyarakat untuk mengaksesnya. Hal ini tentunya berdampak positif, sehingga masyarakat dapat lebih mudah teredukasi karena sangat mudah menerima informasi dan mempelajarinya. Di sisi lain, masyarakat bisa sesuka hati menyampaikan opini serta argumentasi tanpa hambatan jarak dan waktu. Laju penyebaran informasi, opini, maupun argumentasi apabila tidak ada kontrol dalam pendistribusiannya bisa menimbulkan pengaruh negatif bagi kehidupan sosial masyarakat.

Bentuk pengaruh negatif laju penyebaran informasi yang sekarang memenuhi ruang-ruang hidup masyarakat terutama di media sosial adalah hoaks. Semakin bebas masyarakat menyuarakan opininya, maka informasi yang ada di sekitar kita dimungkinkan tidak terlepas dari subyektifitas pencetus informasi. Bisa diprediksikan informasi yang dihasilkan dominan subyektifitas dibandingkan objektifitas tentang sebuah isu, sehingga informasi yang timbul hanyalah sekedar informasi tanpa kepastian faktual dan dipenuhi dengan *distraksi*, dilema dalam masyarakat *distraksi* informasi tersebar cepat secara luas. Jenis berita ini sayangnya banyak memperdaya masyarakat untuk mempercayai tanpa melakukan konfirmasi kebenaran. Inilah yang bisa dimaknai sebagai informasi atau berita hoaks. Sebuah informasi yang tidak jelas darimana asalnya, mengandung kebohongan, kepalsuan serta dimungkinkan berasal dari opini perseorangan dengan berbagai kepentingan pencetusnya.

Rendahnya kemampuan literasi masyarakat dan *distraksi* informasi berkelindan dengan kapasitas berpikir kritis yang belum mumpuni, tentu saja mengakibatkan timbulnya kelompok sosial yang mudah tergiring dan terpengaruh oleh berita hoaks serta tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Terlebih

sekarang merupakan era dimana media massa merupakan wadah penyampaian informasi secara instan dan cenderung tanpa kontrol publik.¹ Menurut Habermas media massa sebagai bentuk ruang publik seharusnya sebagai zona netral. Ruang publik seharusnya memenuhi fungsinya sebagai tempat terjadinya pertukaran dan pergulatan berbagai gagasan kultural, politik, ekonomi atau sosial. Demokrasi dapat berfungsi apabila akses masyarakat sipil terhadap informasi terpenuhi untuk memahami dan mengetahui pilihan-pilihan politik di masyarakat, sementara politisi perlu menyampaikan pandangan-pandangan mereka serta untuk berinteraksi dengan masyarakat, kedua elemen dalam demokrasi tersebut dapat dipertemukan dalam sebuah media sosial. Media tidak berdiri sendiri dalam sistem sosial tetapi menyediakan saluran komunikasi para pelaku di dalamnya. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa idealnya media merupakan bagian dari ruang publik yang mempunyai dua fungsi yaitu sebagai sumber informasi dan sebagai tempat dimana warga negara dapat melakukan perdebatan suatu gagasan yang dilakukan secara produktif disertai kejernihan mental terhadap isu-isu yang menjadi perhatian dan menyangkut kepentingan bersama.

Dewasa ini muncul fanatisme-fanatisme politik akibat persebaran berita hoaks yang masif, karena media massa sebagai pengejawantahan ruang publik mulai kehilangan fungsi sebagai sumber informasi dan sebagai tempat terjadinya pertukaran dan pergulatan berbagai gagasan kultural, politik, ekonomi atau sosial. Perdebatan-perdebatan tentang sebuah isu menyangkut kepentingan publik cenderung tidak produktif karena sudah dinaungi fanatisme sempit, persebaran hoaks mereduksi kapasitas publik untuk memahami sebuah isu, hal ini bisa menghambat kemajuan generasi muda karena secara mental berpengaruh negatif terhadap psikologi sosial anak-anak muda atau remaja tanggung, yang biasanya mudah terpengaruh suatu isu tanpa memahami substansi, ujungnya mereka terlibat konflik horizontal. Adanya hoaks membuat masyarakat tidak bergerak untuk tertarik pada isu-isu yang menyangkut kepentingan bersama dan mengupayakan persatuan, tetapi justru tertuju pada sikap mental yang mempertajam konflik yang dipicu oleh berita-berita hoaks. Untuk menanggulangi dampak negatif penyebaran

¹ Deny Wahyu Tricana, "Media Massa dan Ruang Publik (Public Sphere), Sebuah Ruang yang Hilang", artikel (ponorogo)

hoaks penulis mencoba menawarkan gagasan dalam bentuk gerakan alternatif dengan bungkus wadah digital yang berangkat dari keluhuran budaya nusantara, yakni budaya gotong royong .

Gotong royong bukan hanya kegiatan saling membantu satu sama lain. Namun, gotong royong bisa dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan demi mencapai tujuan yang sama. Kegiatan gotong royong mengedepankan partisipasi masyarakat untuk bisa saling kontrol satu sama lain. Salah satu bentuk kegiatan gotong royong dalam masyarakat tradisional Jawa, terutama terkait penyampaian informasi positif dikenal istilah *getok tular*.²Pemerintah memiliki wadah untuk merealisasikan keinginan menghentikan penyebaran hoaks ini. Wadah ini disebut Siberkreasi, yang dilakukan dengan memaksimalkan proses literasi digital yang ada dalam masyarakat untuk melawan berbagai macam konten negatif, termasuk hoaks. Gerakan ini, diharapkan juga bisa membuat masyarakat dapat menggunakan dan menyikapi media secara bijak. Dalam Siberkreasi ini juga memiliki banyak program. Antara lain School of Influencer, Pandu Digital, Kreator Nongkrong, dan Website Literasi di Digital.id.

Bentuk gerakan alternatif yang coba digagas oleh penulis memadukan wadah siberkreasi yang digagas oleh pemerintah dengan budaya gotong royong yang tumbuh dalam keseharian masyarakat tradisional Jawa, khususnya gotong royong dalam penyebaran informasi positif , yang biasa masyarakat menyebutnya dengan *getok tular*. Menurut Habermas dalam³sebuah studi antropologi tentang masyarakat tradisional menyatakan *getok tular* merupakan pola komunikasi eksternal yang dilakukan melalui salah satu “opinion leader” yang menyampaikan pesan dan informasi terkait dengan gerakan kepada masyarakat eksternal melalui media digital maupun disebarkan dari mulut ke mulut. Komunikasi *getok tular* adalah salah satu bentuk komunikasi yang para pelakunya saling bertukar lambang-lambang dan pemaknaan. Tindakan menyampaikan dan menerima pesan

² Siberkreasi.id <https://siberkreasi.id/>

³ Rini Darmastuti, Atwar Bajari, “Gethok Tular, Pola komunikasi gerakan sosial berbasis kearifan lokal masyarakat samin di sukolilo

berlangsung timbal balik sehingga terjadi kesamaan pemahaman diantara mereka terhadap pesan yang digunakan dalam proses tersebut.

Penulis memiliki gagasan gerakan alternatif melawan penyebaran hoaks dengan memadukan siberkreasi dan budaya *getok tular* melalui wadah digital *youtube*, gerakan ini dinamai “GEGER Lawan Hoaks”. *Geger* dalam bahasa jawa artinya membuat keributan, *geger* jika dimaknai sesuai realitas yang terjadi dan menyebar di masyarakat jawa adalah bentuk keributan, kegaduhan atau konflik yang disebabkan perbedaan pendapat antara beberapa orang dengan tujuan mempertahankan pendapatnya masing-masing, dalam tulisan ini terminologi *geger* diartikan secara positif sebagai upaya untuk menantang tumbuh suburnya berita hoaks, dan *geger* disini diidentikkan dengan gerakan perlawanan terhadap sesuatu yang negatif. Secara wadah digital GEGER merupakan akronim dari GERakan GETok tulaR, wadah digital ini sebagai bentuk perwujudan gerakan melawan hoax melalui kanal *Youtube*.

Komunikasi *getok tular* merupakan substitusi berita yang telah diverifikasi dalam sebuah komunitas dan merupakan suatu transaksi kolektif yang melibatkan komponen intelektual dan komunikatif yang berkembang sebagai usaha individu dalam suatu kelompok untuk mengatasi suatu kondisi yang ambigu. komunikasi *getok tular* adalah suatu bentuk transaksi secara bersama-sama didalam sebuah komunitas untuk mengkontruksikan penafsiran atas hakikat suatu keadaan. Gerakan *getok tular* mampu menyebar dan mengakar di lingkungan sosial masyarakat karena kesederhanaan cara penyampaian beritanya yang sudah terverifikasi dan dilakukan dari mulut ke mulut. Manusia sebagai makhluk sosial terbiasa bercengkrama dan berdiskusi, pada umumnya dapat menyelipkan kegiatan *getok tular*, apalagi jika *getok tular* dilakukan melalui wadah digital, tentu saja mempermudah tujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan eksistensi berita hoaks . Gerakan *getok tular* melalui wadah digital juga sejalan dengan keadaan pada masa pandemi, karena tidak diperlukan bertatap muka untuk memasifkan dan mensosialisasikan gerakan tersebut, selain itu wadah digital telah menjadi budaya dominan yang beredar luas di kalangan pemuda seperti *Instagram*, *Youtube* dan *Facebook*. Wadah digital adalah pilihan efektif dan efisien karena jumlah pemuda yang sering disebut sebagai generasi milenial mendominasi komposisi demografi

penduduk Indonesia, sebagian besar telah melek digital dan mumpuni dalam pengoperasian wadah-wadah digital sehingga penyebaran secara masif gerakan positif lawan hoaks mudah dilakukan, serta mengandung banyak manfaat karena lewat GEGER Lawan Hoaks dapat mengatasi problema ambiguitas komunikasi terlebih yang bersifat *distraktif* sebagai asal muasal munculnya hoaks, gerakan ini dirancang untuk mengkonstruksikan masyarakat agar terbiasa melakukan konfirmasi dan verifikasi terhadap suatu berita atau informasi yang bertebaran di sekitar kehidupan sosial masyarakat dan mengedukasi masyarakat bahwa hakikat informasi adalah pesan yang bertujuan agar bisa diterima khalayak secara positif bukan untuk menghasilkan perdebatan yang justru kontra produktif serta mengakibatkan timbulnya banalitas informasi.

Wadah digital GEGER Lawan Hoaks via Youtube ini merupakan ide yang mencoba mengaplikasikan pembentukan *opinion leader* untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat eksternal melalui media digital. Melalui wadah digital GEGER Lawan Hoaks otomatis menstimulasi dan mendorong pemuda untuk berani menjadi *opinion leader* dalam skala besar serta positif, komunikasi *getok tular* dibentuk sebagai upaya bertukar pesan tentang pemaknaan hoaks sebagai sebuah fenomena negatif yang harus diatasi bersama oleh publik dengan semangat gotong royong serta melibatkan sebesar-besarnya peranan para pemuda melalui komunitas masing-masing, dengan adanya wadah digital GEGER Lawan Hoaks berupaya membangun konstruksi yang menyasar komunitas-komunitas pemuda tentang pentingnya sebelum suatu isu disampaikan dalam bentuk informasi harus disertai dengan konfirmasi dan verifikasi serta mereduksi ketidakpastian yang melingkupi sebuah informasi. Penulis dengan gagasannya meyakini apabila pemuda menjalankan perannya sebagai agen perubahan dan masyarakat memahami konstruksi media massa sebagai alat kontrol penyampai informasi obyektif, faktual, melalui proses verifikasi serta validasi sumber yang ketat, maka hoaks akan tereliminasi secara alamiah dari ruang-ruang interaksi sosial masyarakat

LEMBAR JUDUL

- a. Kategori Naskah : Essai
- b. Jenjang Pendidikan : SMA
- c. Judul Naskah : Komunikasi *Getok Tular*
Sebagai Bentuk Gotong Royong Mengatasi
Hoaks Melalui Wadah Digital
- d. Nama Peserta : Tsabitah Zain Mumtaz
- e. Nama Sekolah : SMAN 4 Sidoarjo